

BAB II

KAJIAN TEORI, PENELITIAN RELEVAN, DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Kajian Pustaka

a. Kajian Tentang Perubahan Sosial

1) Definisi perubahan sosial

Masyarakat sebagai manusia pasti mengalami perubahan-perubahan di dalam perjalanan hidupnya, meskipun perubahan tersebut kurang menarik dalam artian tidak begitu mencolok. Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau (Soerjono Soekanto, 2006: 259).

Kegiatan pengkajian perubahan sosial sering dikaitkan dengan sejarah suatu komunitas masyarakat yang diambil dalam kurun waktu yang berbeda, sehingga bisa dipakai sebagai ancangan kajian perubahan sosial secara lebih mendalam. Ciri utama dari kajian semacam itu akan mencakup domain (ekonomi, budaya, politik dan lain-lain) apa yang paling berpengaruh. Perubahan sosial selalu bersumber dari keadaan spesifik, dari suatu kondisi masyarakat

sehingga dapat dipakai untuk menjelaskan perubahan sosial yang terjadi (kajian itu mencakup jaringan sosial, organisasi sosial atau domain tertentu, meliputi ekonomi, hukum, politik, pendidikan dll). (Sudarno Wiryohandoyo, 2002: 18)

Kingsley Davis dalam Soerjono Soekanto (2007: 262) mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.

Perubahan sosial menurut Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto (2007: 263) adalah sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Samuael Koenig secara singkat mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern.

Selo Soemardjan dalam Soerjono Soekanto (2007: 263) mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan pada

lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi ini terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatannya sebagai himpunan pokok manusia yang kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Definisi dari beberapa tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia termasuk perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat, perubahan ini menimbulkan variasi-variasi dari cara hidup yang diterima di dalam sebuah masyarakat. Perubahan di dalam masyarakat dapat diketahui dengan membandingkan keadaan masyarakat pada waktu sekarang dengan keadaan masyarakat tersebut pada waktu lalu. Perubahan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat tertentu berbeda dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat lainnya.

2) Faktor-faktor penyebab perubahan

Sumber sebab-sebab perubahan secara umum, mungkin ada yang terletak di dalam masyarakat itu sendiri dan ada yang terletak di luar. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri antara lain sebagai berikut (Soerjono Soekanto, 2007: 275-282) :

- a) Bertambah atau berkurangnya penduduk.
- b) Penemuan-penemuan baru
- c) Pertentangan (*conflict*) masyarakat
- d) Terjadinya pemberontakan atau revolusi

Perubahan sosial dan kebudayaan dapat pula bersumber pada sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri, antara lain sebagai berikut:

- a) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia.
- b) Peperangan
- c) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan

Proses perubahan yang terjadi pada masyarakat, di dalamnya terdapat faktor-faktor yang mendorong dan menghalangi jalannya proses perubahan itu (Pudjiwati Sajogyo, 1985: 204-209). Faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan diantaranya yaitu: kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan formil yang maju, sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju, toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang

menyimpang, sistem terbuka dalam lapisan-lapisan masyarakat, penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, orientasi ke masa depan, nilai bahwa manusia harus berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya, disorganisasi dalam masyarakat dan sikap mudah menerima hal-hal yang baru.

Di samping adanya faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya perubahan sosial, ada juga faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya perubahan sosial tersebut. faktor-faktor yang menghalangi terjadinya perubahan-perubahan tersebut, antara lain adalah kurangnya hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain, perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat, sikap masyarakat yang sangat tradisionil, adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat sekali atau *vested interests*, rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan, prasangka terhadap hal-hal yang baru atau asing atau sikap yang tertutup, hambatan-hambatan yang bersifat ideologis, adat atau kebiasaan dan nilai bahwa hidup ini pada hakekatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.

Margo Slamet dalam Soleman B. Taneko (1984: 137-138), dalam konsepsinya tentang macam kekuatan yang mempengaruhi perubahan menyatakan bahwa terdapat tiga macam kekuatan yang mempengaruhi perubahan, antara lain adalah kekuatan pendorong

(*motivational forces*), kekuatan mana terdapat dalam masyarakat dan bersifat mendorong orang-orang untuk berubah. Hal ini dinilai sebagai kondisi atau keadaan yang penting sekali, oleh karena tanpa adanya kekuatan tersebut orang tidak akan berubah. Kekuatan ini berasal dari segala aspek situasi yang merangsang kemauan untuk melakukan perubahan. Kekuatan ini bersumber dari:

- a) Ketidakpuasan terhadap situasi yang ada, karena itu ada keinginan untuk situasi-situasi yang lain. Kita tahu bahwa setiap orang memiliki rasa tidak puas atas suatu hal atau dicapainya sebuah keinginan dari dalam dirinya sendiri. Hal inilah yang memacu seseorang untuk melakukan perubahan.
- b) Adanya pengetahuan tentang perbedaan antara yang ada dan seharusnya bisa ada. Perbedaan ini dipengaruhi juga oleh keadaan atau situasional, di mana setiap orang pasti menginginkan kondisi ideal atau yang diharapkan, tetapi kenyataan yang terjadi terkadang berbeda dengan keinginan atau kondisi ideal yang diharapkan. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya sebuah perubahan sosial.
- c) Adanya tekanan dari luar seperti kompetisi, keharusan menyesuaikan diri, dan lain-lain. Tekanan-tekanan dari luar dapat memengaruhi kondisi kejiwaan seseorang yang kemudian dapat berimbas pada keinginan seseorang untuk melakukan sebuah perubahan sosial.

- d) Kebutuhan dari dalam untuk mencapai efisiensi dan peningkatan misalnya produktifitas dan lain-lain.

4) Arah pergerakan perubahan dan bentuk perubahan sosial

Arah pergerakan perubahan dalam masyarakat (*direction of change*) ialah bahwa perubahan itu bergerak meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi setelah meninggalkan faktor itu mungkin perubahan itu bergerak kepada sesuatu bentuk yang baru sama sekali, akan tetapi mungkin pula bergerak ke arah suatu bentuk yang sudah ada di dalam waktu yang lampau (Pudjiwati Sajogyo, 1985: 121).

Bentuk perubahan sosial dalam masyarakat dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, antara lain (Soerjono Soekanto, 2007: 269) adalah:

- a) Perubahan yang terjadi secara lambat dan perubahan yang terjadi secara cepat.

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu yang lama di mana terdapat suatu rentetan perubahan-perubahan kecil yang mengikuti dengan lambat, dinamakan “evolusi”. Perubahan-perubahan dalam evolusi terjadi dengan sendirinya, tanpa suatu rencana ataupun suatu kehendak tertentu, sedangkan perubahan yang terjadi secara cepat atau disebut juga dengan revolusi adalah adanya perubahan

cepat dan bahwa perubahan itu mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok dari kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam revolusi dapat direncanakan terlebih dahulu maupun tanpa rencana.

- b) Perubahan-perubahan yang pengaruhnya kecil dan perubahan-perubahan yang pengaruhnya besar.

Perubahan-perubahan yang pengaruhnya kecil adalah perubahan-perubahan pada unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti bagi masyarakat. Sedangkan perubahan yang pengaruhnya besar adalah perubahan yang membawa pengaruh langsung terhadap struktur suatu masyarakat.

- c) Perubahan yang dikehendaki (*intended-change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unintended-change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned change*).

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan ini terlebih dahulu direncanakan oleh pihak-pihak yang menghendaki suatu perubahan, disebut sebagai "*agent of change*", yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin suatu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan perubahan yang tidak dikehendaki

atau yang tidak direncanakan, merupakan perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki serta berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan.

b. Kajian Tentang Mata Pencaharian

Mata pencaharian hidup adalah suatu usaha atau kerja ekonomi yang bertujuan untuk memperoleh kebutuhan hidup sehari-hari atau untuk memperoleh bahan kehidupan untuk jangka waktu tertentu (Anonim. Diakses dari <http://www.gagamedia.com> pada tanggal 17 Juni 2012). Sistem mata pencaharian hidup merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* menjadikan tingkat kehidupan manusia secara umum terus meningkat. Kehidupan manusia pada tingkat *food gathering* memang sama dengan binatang, tetapi dalam tingkatan *food producing* terjadi kemajuan yang sangat pesat karena pada tingkat ini manusia telah mengenal bercocok tanam, beternak, mengusahakan kerajinan dan lain-lain.

Mata pencaharian pada masyarakat pedesaan masih sangat tradisional, berbeda dengan mata pencaharian di kota yang sangat kompleks di segala bidang. Koentjaraningrat secara tradisional mengklasifikasikan mata pencaharian manusia terdiri dari; (a) berburu

dan meramu, (b) beternak, (c) bercocok tanam diladang, (d) menangkap ikan dan bercocok tanam menetap dengan irigasi (Koentjaraningrat, 2002: 358). Seiring perkembangan zaman, kehidupan manusia terus berkembang dengan cepat, begitu pula dengan mata pencaharian mereka yang berkembang dengan cepat meskipun tidak dalam waktu yang bersamaan. Pesatnya perkembangan atau perubahan mata pencaharian dapat pula dipicu karena adanya suatu pembangunan di suatu wilayah tertentu. Perubahan mata pencaharian tersebut dapat memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat yang pada akhirnya dapat memperjelas stratifikasi masyarakat berdasarkan sumber pendapatan, yang biasanya diperoleh dari serangkaian aktivitas pekerjaan.

c. Kajian Tentang Masyarakat

1) Definisi masyarakat

Masyarakat sebagai komunitas (*community*) adalah sekelompok orang yang terikat oleh pola-pola interaksi karena kebutuhan dan kepentingan bersama untuk bertemu dalam kepentingan mereka (Eko Murdiyanto, 2008: 74).

Menurut Hillery, Jonassen dan Wills dalam Eko Murdiyanto (2008: 75) mendefinisikan komunitas adalah sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah tertentu yang memiliki pembagian kerja

yang berfungsi khusus dan saling tergantung (*interdependent*) dan memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota yang mempunyai kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki serta mampu bertindak secara kolektif dengan cara yang teratur. Dengan demikian komunitas dapat diartikan sebagai “masyarakat setempat”, yaitu suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial tertentu. Dasar dari masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan masyarakat setempat. Perasaan masyarakat setempat menurut RM Mac Iver dan Page dalam Eko Murdiyanto (2008: 75) mempunyai 3 unsur, yaitu: Seperasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan

Ahli sosiologi mendefinisikan masyarakat berdasarkan tinjauan yang berbeda, beberapa definisi ahli sosiologi tentang masyarakat antara lain (Eko Murdiyanto, 2008: 82-83) :

- a) RM Mc Iver & CH Page, masyarakat merupakan suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antar berbagai kelompok dan golongan, pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia.
- b) Ralph Linton mendefinisikan masyarakat sebagai kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka

sebagai satu kesatuan sosial dengan batas yang dirumuskan dengan jelas.

- c) ER Babbie mendefinisikan masyarakat merupakan kumpulan orang-orang yang telah hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.

Menurut Soerjono Soekanto (1990: 26-27), suatu masyarakat harus memiliki 4 unsur, yaitu:

- a) Manusia yang hidup bersama
- b) Bercampur untuk waktu yang lama
- c) Mereka sadar sebagai satu kesatuan
- d) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Masyarakat dalam setiap kehidupannya, ada sesuatu yang dihargai/diberi penghargaan atas hal-hal tertentu yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang diberikan tersebut akan menempatkan suatu hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi ketimbang hal yang lainnya. Misalkan dalam suatu masyarakat memberikan penghargaan yang lebih pada kekayaan materil yang dimiliki seseorang maka orang yang memiliki kekayaan lebih akan menempatkan kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Gejala ini akan menimbulkan suatu perbedaan dalam masyarakat yang pada akhirnya memunculkan pelapisan masyarakat.

Selo Soemardjan, *et.al.*, dalam Pudjiwati Sajogyo (1985: 73) mengemukakan bahwa di dalam uraian tentang teori masyarakat yang berlapis-lapis (*stratified*), senantiasa dijumpai istilah “kelas” (*social class*). Selo Soemardjan, menyatakan bahwa adakalanya kelas dimaksudkan sebagai “semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukan mereka diketahui dan diakui oleh masyarakat umum”.

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa apabila ditelaah perihal istilah kelas sebagaimana yang dipergunakan dalam teori marxisme, istilah tersebut hanya dipergunakan dalam rangka ekonomis saja, walaupun adanya kelas-kelas tersebut berpengaruh besar pada kehidupan sosial, politik dan kebudayaan pada umumnya dari masyarakat. Kelas, menurut marxisme ada dua yaitu kelas yang memiliki tanah atau alat-alat produksi lainnya dan kelas yang tidak mempunyai serta hanya memiliki tenaga untuk disumbangkan dalam proses produksi (Pudjiwati Sajogyo, 1985: 74). Pelapisan sosial ini juga terlihat pada masyarakat pedesaan. Meskipun kelihatannya dari luar masyarakat pedesaan tampak homogen, tetapi dalam kenyataannya masyarakat tersebut terdiri dari beberapa lapisan. Pelapisan dalam hal tata kerja misalnya, yang dapat dipandang dari segi kepemilikan modal.

2) Masyarakat desa

Definisi desa perlu diketahui terlebih dahulu untuk mengetahui mengenai masyarakat desa. Masyarakat desa dan desa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ibarat mata uang logam yang memiliki dua sisi tetapi tetap merupakan satu bagian.

Menurut Dr. P.J Bouman dalam Beratha (1982:26), desa adalah salah satu bentuk kuno dari kehidupan bersama sebanyak beberapa ribu orang, hampir semuanya saling mengenal, kebanyakan yang termasuk di dalamnya hidup dari pertanian, perikanan dan sebagainya, usaha-usaha yang dapat dipengaruhi oleh hukum dan kehendak alam. Dan dalam tempat tinggal itu terdapat banyak ikatan-ikatan keluarga yang rapat, ketaatan pada tradisi dan kaidah-kaidah sosial. Definisi desa tersebut yang ditandai adanya cara hidup seperti pertanian, menandakan bahwa kehidupan manusianya sudah menetap, mempunyai tanah untuk mengusahakan pertanian bahan makanan. Kehidupan dengan mengerjakan sawah ataupun ladang orang dapat membuat mereka memungut hasil dari tempat dimana mereka tinggal. Dengan kehidupan yang telah menetap seperti inilah yang kemudian menimbulkan masyarakat desa. Dalam masyarakat desa, suburinya tanah dan luas serta longgarnya daerah yang dapat dipekerjakan sangat mempengaruhi persekutuan manusia yang menetap disitu (desa). Jadi

dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses lahirnya suatu masyarakat desa diawali dengan hubungan antara individu-individu dan juga ikatan yang didasarkan oleh kesamaan tempat tinggal.

Karakteristik masyarakat desa menurut Roucek dan Warren adalah sebagai berikut (Jefta Leibo, 1995: 7) :

- a) Memiliki sifat yang homogen dalam hal mata pencaharian nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku
- b) Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota keluarga turut mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dan juga sangat ditentukan oleh kelompok primer, yakni dalam memecahkan suatu masalah, keluarga cukup memainkan peran dalam pengambilan keputusan final.
- c) Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada. Misalnya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau dengan kelahirannya.
- d) Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet dari pada di kota, serta jumlah anak yang ada didalam keluarga inti lebih besar/banyak.

Desa yang merupakan suatu wilayah yang pada umumnya memiliki potensi alam yang sangat tinggi seyogyanya menjadi suatu wilayah yang maju, akan tetapi desa kebanyakan kental dengan istilah keterbelakangan dibandingkan dengan masyarakat kota yang maju, oleh karena itu desa selalu diidentikkan dengan pembangunan. Pembangunan itu tidak lain adalah suatu usaha perubahan untuk menuju keadaan yang lebih baik berdasarkan kepada norma-norma tertentu. Perubahan-perubahan yang direncanakan dengan pendayagunaan potensi alam, manusia dan sosial budaya inilah yang disebut dengan pembangunan (Beratha, 1982: 65). Pembangunan yang dilakukan pada suatu desa merupakan suatu usaha untuk memodernisasikan pedesaan tersebut, yang tidak lain juga merupakan suatu usaha untuk mensejahterakan masyarakatnya.

Modernisasi pedesaan dapat di lihat dari berbagai segi. Dilihat dalam kerangka nasional, modernisasi pedesaan itu “esensial” untuk Negara-negara berkembang. Dalam berbagai masyarakat tersebut bagian dari warganya hidup di daerah pedesaan dan sebagian besar dari pendapatan nasional berasal dari pertanian. Dalam hal ini orang sering kali menganggap “pedesaan” identik dengan pengertian “pertanian/agraris” (Pudjiwati Sajogyo, 1985: 18).

Sajogyo dalam tulisannya mengenai “masalah agraria”, mengemukakan bahwa kecukupan pangan dan keperluan ekonomi

bagi para pelaku dibidang pertanian (petani, buruh tani dan lain-lain) baru dapat terjangkau jika tingkat pendapatan rumah tangga “cukup” untuk menutupi keperluan rumah tangga maupun pengembangan usaha tani (permodalan dan sebagainya), juga menyediakan cukup energi, misalnya dalam hal buruh tani, untuk bekerja keras pada waktu tenaga diperlukan. Peluang usaha tani itu sangat ditentukan oleh pola penguasaan si pengusaha tani atas sumber daya tanah (lahan), modal dan teknologi dan dalam perekonomian yang juga ditentukan oleh luas pasarannya (Pudjiwati Sajogyo, 1985: 75-76).

Masyarakat pedesaan lama, dalam mengelola penguasaan lahan pertanian terdapat peranan desa di dalamnya. Menurut Sajogyo, di desa-desa lama dengan pola pertanian menetap (misalnya di Jawa), ada sebagian desa yang tetap menguasai “tanah kas desa” (hasil untuk desa) dan “tanah bengkok” yang dipakai oleh pejabat/pamong desa selama menjabat sebagai imbalan jasa, pengganti gaji uang. Tanah bengkok untuk pamong desa (walaupun tidak terdapat di sebagian besar di Jawa) merupakan pos penting untuk mendukung “otonomi desa” sehingga dengan imbalan itu pamong desa lebih mantap dalam menunaikan tugas pengelolaan pemerintahan desa. Pos imbalan bagi pamong desa yang berasal dari sumber yang dikuasai, memang boleh disebut “hasil swadaya desa” (Pudjiwati Sajogyo, 1985: 84).

Masyarakat desa dengan kondisi seperti di atas yang mayoritas bergerak pada sektor pertanian seharusnya kondisi sosial ekonominya baik. Tapi nyatanya kondisi sosial ekonomi yang ada sangat memprihatinkan. Apalagi dengan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 sampai sekarang, maka kemiskinan dan keterbelakangan menjadi masalah krusial di pedesaan (Jabrohim, 2006: 195). Melihat hal tersebut, maka pada masyarakat desa suatu pembangunan diperlukan terutama pada masyarakat yang kebanyakan mayoritas bergerak pada sektor agraris. Pembangunan dapat dilakukan di berbagai bidang baik ekonomi, sosial ataupun budaya. Salah satu pembangunan yang dilakukan di suatu pedesaan adalah dengan pengembangan wilayah pedesaan, seperti pembangunan kawasan wisata. Dengan adanya pengembangan wilayah seperti itu diharapkan dapat memberikan perubahan pada sistem dan struktur kehidupan masyarakat desa yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan dan memodernisasikan masyarakat desa.

d. Kajian Tentang Pembangunan Pariwisata

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa dampak terhadap masyarakat setempat. Pariwisata mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat

mengalami *metamorphose* dalam berbagai aspeknya (I Gede Pitana dan Putu G Gayantri, 2005: 109). Perubahan/*metamorphose* yang terjadi pada masyarakat akibat dari adanya pariwisata juga terlihat pada masyarakat Sremo. Pembangunan waduk sebagai sumber pengairan dan juga sebagai kawasan wisata, secara langsung membuat perubahan pada masyarakat Sremo seperti dalam hal mata pencaharian yang merupakan pola kehidupan yang paling pokok di dalam pemenuhan kebutuhan/ekonomi.

Kepariwisataan dibangun dan dikembangkan oleh pemerintah tidak lain adalah sebagai alternatif dalam pembangunan ekonomi suatu masyarakat melalui berbagai macam pendekatan dan cara. Menurut pasal 4 undang-undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan tujuan penyelenggaraan kepariwisataan Indonesia adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa dan mempererat persahabatan antar bangsa (Muljadi, 2010: 33).

Pembangunan kawasan wisata Waduk Sermo di Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu program pembangunan dari

pemerintah yang diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 20 November 1996 . Pembangunan waduk seluas 157 Ha ini digunakan sebagai sarana penampung air yang pada akhirnya dapat digunakan untuk pengairan di sekitar kawasan Waduk Sermo yang kerap kali mengalami kekeringan. Waduk Sermo selain digunakan untuk pengairan juga sebagai PDAM dan kawasan wisata. Terbangunnya waduk secara langsung menjadikannya sebagai kawasan wisata bagi masyarakat Sremo dan sekitarnya, tetapi resmi dibuka menjadi kawasan wisata yaitu sejak diberlakukannya retribusi tahun 1997. Tujuan dari pembangunan ini secara langsung adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kulon Progo baik untuk masyarakat Sremo ataupun masyarakat lainnya.

Pelaksanaan suatu pembangunan dalam masyarakat seperti halnya pembangunan sektor pariwisata, ada sesuatu yang harus dikorbankan agar suatu pembangunan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Tempat tinggal dan lahan yang masyarakat Sremo miliki sejak lama harus direlakan untuk digusur sebagai sesuatu yang harus dikorbankan dalam pembangunan Waduk Sermo tersebut. Masyarakat Sremo yang wilayahnya paling luas harus terkena penggusuran membuat mereka harus kehilangan lahan dan tempat tinggal. Meskipun begitu, bagi masyarakat yang tanahnya terkena proyek dari pembangunan ini tetap mendapat ganti rugi biaya yaitu

ganti rugi permeter persegi untuk lahan sawah Rp1.500, untuk lahan tegal Rp2.000, dan lahan pekarangan Rp2.500 (Sudarmo Ari Murto. 2011 diakses dari <http://www.javanologi.info/main/index.php?page=artikel&id=123> pada tanggal 11 Juni 2012). Dengan begitu tanah masyarakat tidak hilang begitu saja tanpa harga.

2. Kajian Teori

a. Teori Sistem

Tokoh dalam teori sistem ini adalah Talcot Parson. Teori sistem menciptakan perubahan sosial. Sistem merupakan satu kesatuan yang kompleks, terdiri dari beberapa antarhubungan dan dipisahkan dari lingkungan sekitarnya oleh batasan tertentu. Pemikiran umum seperti ini dapat pula diterapkan pada masyarakat manusia dengan berbagai tingkat kompleksitasnya. Pada tingkat makro, keseluruhan masyarakat dunia (kemanusiaan) dapat dibayangkan sebagai sebuah sistem. Pada tingkat menengah (*mezzo*) negara bangsa (*nation-state*) dan kesatuan politik regional atau aliansi militerpun dapat dipandang sebagai sebuah sistem. Pada tingkat mikro, komunitas lokal, asosiasi, perusahaan, keluarga atau ikatan pertemanan dapat diperlakukan sebagai sebuah sistem kecil. Begitu pula segmen tertentu dari masyarakat seperti aspek ekonomi, politik dan budaya secara kualitatif

juga dapat dibayangkan sebagai sebuah sistem (Piotr Sztompka, 2011: 2-3).

Masyarakat adalah sistem sosial yang dilihat secara total. Bilamana sistem sosial dilihat sebagai sistem parsial, maka masyarakat itu dapat berupa setiap jumlah dari setiap banyak sistem yang kecil-kecil. Menurut Parson sistem sosial cenderung bergerak ke arah keseimbangan atau stabilitas (Margaret M. Poloma, 2010: 172). Ketika di dalam suatu sistem terjadi kekacauan maka sistem tersebut akan berusaha mengadakan penyesuaian dan mencoba kembali pada keadaan yang normal.

b. Teori Fungsional Struktural

Teori fungsional struktural dikemukakan oleh Talcot Parson. Pembahasan teori fungsionalisme struktural Parson diawali dengan empat skema penting mengenai fungsi untuk semua sistem tindakan, skema tersebut dikenal dengan sebutan skema AGIL. AGIL merupakan suatu keseluruhan yang diperlukan di dalam suatu sistem agar dapat berjalan sebagaimana mestinya. AGIL tersebut terdiri dari *adaptation* (A), *Goal attainment* (G), *Integration* (I) dan *Latent pattern maintenance* (L).

Pattern maintenance menunjuk pada masalah bagaimana menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem sesuai dengan

beberapa aturan atau norma-norma integration sesuai dengan isu Durkheim yaitu koordinasi serta kesesuaian bagian-bagian dari sistem sehingga seluruhnya fungsional. Masalah pemenuhan tujuan sistem dan penetapan prioritas diantara tujuan-tujuan itu tergantung pada prasyarat *goal attainment*, *adaptation* menunjuk pada kemampuan sistem menjamin apa yang dibutuhkannya dari lingkungan serta mendistribusikan sumber-sumber tersebut ke dalam seluruh sistem. Keempat kesamaan tersebut ditemukan di dalam seluruh sistem, apakah itu sistem biologis sosial, psikologis. Parson dalam Margaret M.Poloma (2010: 180-181) menegaskan bahwa skema empat fungsi itu tertanam kukuh di dalam setiap dasar sistem yang hidup pada seluruh tingkat organisasi serta tingkat perkembangan evolusioner, mulai dari organisme bersel satu sampai peradapan manusia yang paling tinggi.

Teori ini pada intinya memandang bahwa masyarakat sebagai suatu sistem terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan bagian-bagian tersebut memiliki fungsinya sendiri-sendiri. Bagian-bagian tersebut mencari keseimbangan yang harmoni untuk kehidupan mereka. Untuk mencapai suatu keseimbangan tersebut, maka sistem tersebut harus menjalankan keempat fungsi di atas (AGIL). Interelasi diantara keempat fungsi tersebut akan terjadi karena adanya konsensus atau persetujuan, pola yang normatif dianggap melahirkan gejala.

Dengan keadaan seperti itu maka masing-masing bagian akan menyesuaikan diri untuk mencapai keadaan yang seimbang kembali. Hal ini tampak pula pada kehidupan masyarakat Dusun Sremo yang kehidupannya terganggu dengan adanya pembangunan berupa Waduk Sermo yang menyebabkan mereka harus kehilangan lahan sebagai tempat tinggal serta sumber mata pencaharian mereka yang mengakibatkan adanya perubahan mata pencaharian dari masyarakat Dusun Sremo. Teori fungsional struktural ini dapat digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk menganalisis dampak dari perubahan mata pencaharian masyarakat Dusun Sremo akibat adanya pembangunan waduk tersebut.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nurhayati, angkatan tahun 2006, mahasiswa pendidikan sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta. Judul penelitiannya adalah “Perubahan Sistem Mata Pencaharian Pada Masyarakat Pesisir Pantai Trisik Di Kulon Progo Tahun 2006-2009”. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nurhayati ini bertujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada sistem mata pencaharian, faktor penyebab perubahannya dan dampaknya bagi kelangsungan hidup pada masyarakat pesisir pantai trisik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Subyek pengambilan sampelnya dengan *purposive sampling*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diadakan oleh peneliti yaitu tentang perubahan mata pencaharian. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nurhayati lebih menekankan pada perubahan dari sistem mata pencaharian itu sendiri. Dimana sistem mata pencaharian di pesisir pantai trisik itu terjadi pada sistem pengumpulan modal dengan mudah diperoleh dari pinjaman bank yang kini banyak jenisnya, penggunaan alat-alat pertanian yang sudah modern, pengolahan lahan dengan metode-metode baru yang lebih maju dan tujuan utama memproduksi adalah untuk dipasarkan bukan hanya dikonsumsi sendiri sehingga membutuhkan tenaga kerja yang sedikit. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih cenderung kepada bentuk dari perubahan mata pencaharian itu sendiri. Perbedaan lainnya juga terletak pada objek yang dijadikan penelitian, dimana penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nurhayati dilakukan pada masyarakat di pantai Trisik sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, dilakukan pada masyarakat Dusun Sremo yang wilayahnya tergesur karena adanya pembangunan Waduk Sermo.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Catur Dewi Saputri, angkatan tahun 2008, mahasiswa pendidikan sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta. Judul penelitiannya adalah “Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Penambang

Pasir Pasca Erupsi Merapi, Tahun 2010 Di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang”. Penelitian yang dilakukan oleh Catur Dewi Saputri ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sosial-ekonomi masyarakat penambang pasir pasca erupsi merapi yang ada di Dusun Kojor.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif. Subyek pengambilan sampelnya dengan *snowball sampling*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diadakan oleh peneliti yaitu sama-sama tentang suatu perubahan dan sama-sama melihat berbagai dampak yang ditimbulkan dari adanya perubahan mata pencaharian bagi kehidupan dalam suatu masyarakat. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Catur Dewi Saputri menekankan pada perubahan sosial ekonomi penambang pasir di dusun Kojor pasca erupsi merapi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menekankan pada perubahan mata pencaharian masyarakat Dusun Sremo pasca dibukanya kawasan wisata Waduk Sermo. Hasil penelitian yang dilakukan Catur Dewi Saputri adalah keadaan sosial pada masyarakat Dusun Kojor berjalan dengan baik dan keadaan ekonominya terbilang cukup dengan mengandalkan pertanian, tapi dengan adanya musibah menyebabkan lahan pertanian rusak yang mengakibatkan pendapatan mereka menurun. Mereka kemudian memanfaatkan lahan pasir sebagai pekerjaan sampingan

mereka. Pekerjaan tersebut sedikit banyak membantu perekonomian mereka.

C. Kerangka Pikir

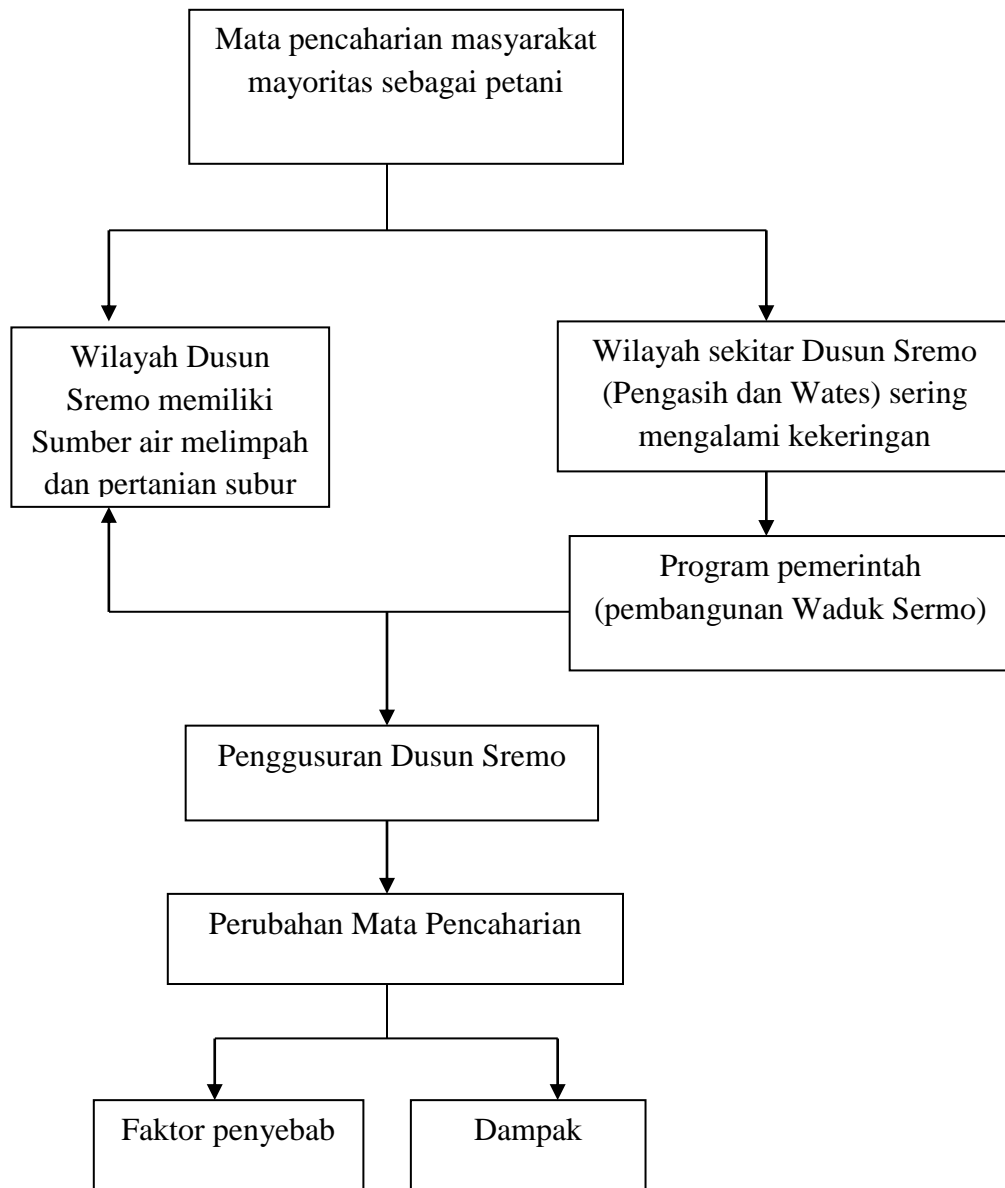
Kerangka pikir digunakan di dalam penelitian adalah untuk menentukan arah penelitian sehingga dapat menghindari terjadinya perluasan pengertian yang mengakibatkan suatu penelitian tidak terfokus. Kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Masyarakat dalam kehidupan bermasyarakatnya memiliki pola kehidupan yang beragam, salah satunya mata pencaharian. Mata pencaharian ini memiliki banyak bentuk dan tersebar di berbagai daerah seperti di kabupaten Kulon Progo mayoritas adalah sebagai petani, tetapi tidak semua pertanian di Kulon Progo berjalan baik. Keadaan ini terlihat pada daerah Kalibawang, Papah, Clereng, Kamal, Pengasih dan Pekikjamal yang daerahnya sering mengalami kekeringan terutama pada musim kemarau yang membuat pertanian di daerah tersebut harus berhenti. Berbeda dengan keadaan di Desa Hargowilis yang memiliki sumber air yang melimpah dan pertanian di sana dapat tumbuh subur. Melihat keadaan seperti ini maka pemerintah melakukan program pembangunan untuk mengatasinya. Program pembangunan tersebut adalah dengan membangun Waduk Sermo sebagai sumber pengairan untuk daerah yang mengalami kekeringan.

Pembangunan merupakan suatu usaha terencana untuk mencapai perubahan yang lebih baik. Pembangunan Waduk Sermo di Kabupaten Kulon Progo merupakan pembangunan yang dilakukan untuk mengatasi masalah kurangnya sumber air yang merupakan sumber utama di dalam berlangsungnya pertanian yang merupakan mata pencaharian utama masyarakat di Kulon Progo. Pemerintah Kulon Progo dalam pembangunan waduk tersebut harus menggeser beberapa dusun di Desa Hargowilis yang memiliki sumber air, salah satu dusun yang terkena geseran paling luas adalah Dusun Sremo yang terdiri dari Sremo Lor dan Sremo Tengah. Penggeseran tersebut secara langsung membuat masyarakat Sremo kehilangan tempat tinggal dan lahan pertanian mereka yang merupakan sumber utama mata pencahariannya. Lahan subur dengan air melimpah yang sangat mendukung mata pencaharian mereka yaitu petani, harus mereka relakan demi berjalannya pembangunan Waduk Sermo tersebut. Hal tersebut secara langsung membuat masyarakat Sremo harus berpindah tempat dan menyusun kehidupannya kembali.

Pembangunan Waduk Sermo ini membawa perubahan di dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Sremo seperti mata pencaharian. Hilangnya lahan mata pencaharian mereka membuat mereka harus mencari mata pencaharian baru yang sesuai dengan keadaan lingkungan mereka saat ini. Pembangunan Waduk Sermo ini secara langsung mengakibatkan adanya perubahan mata pencaharian pada masyarakat Sremo.

Perubahan mata pencaharian yang terjadi pada masyarakat Dusun Sremo pastinya disebabkan oleh berbagai faktor yang mendorong masyarakat mengubah mata pencahariannya. Perubahan mata pencaharian pastinya juga memberikan dampak dalam kehidupan masyarakat Dusun Sermo tersebut. Berikut gambaran kerangka pikir dari penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir